



## **Pengaruh Konflik dan Alienasi Kaum Proletar terhadap Masyarakat Sudan dalam Novel “Al-Junqu Masamirul Ardh”**

**Syahrul Alfitrah Miolo<sup>1</sup>, Sutaman<sup>2</sup>, Penny Respati Yurisa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[220301210017@student.uin-malang.ac.id](mailto:220301210017@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup>, [sutaman@uin-malang.ac.id](mailto:sutaman@uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>,

[penny@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:penny@bsa.uin-malang.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstract**

*The capitalist system implemented in an area will inevitably give rise to conflict and social alienation as well as bad influences that can be felt by society. The study of Marxism was born as a form of criticism of the capitalist system and a solution to the problems caused by capitalism, namely social conflict and alienation. The aims of this research is to reveal the impact of conflict and proletariat alienation on Sudanese society. This research uses qualitative research methods, with a Marxist literary sociology approach. There are two data sources, namely primary data sources and secondary data sources. Data collection was carried out through reading techniques and note-taking techniques. In analyzing the data, researchers used the Miles, Huberman, and Saldana analysis model in which there are three stages, namely data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of this research is the effects arising from the conflict and alienation experienced by proletariat towards Sudanese society in the novel "Al-Junqu Masamirul Ardh" are very bad, including hoping for the bourgeoisie, enduring suffering, carrying out resistance or revolution, and being trapped in hopeless despair. where the bourgeoisie greatly benefits, while the proletariat (workers) suffers greatly.*

**Keywords:** social alienation, social conflict, Marxist, novel Al-Junqu Masamirul Ardh

### **Abstrak**

*Sistem kapitalisme yang diterapkan di suatu wilayah pasti melahirkan konflik dan alienasi sosial serta pengaruh buruk yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Kajian Marxisme lahir sebagai bentuk kritikan terhadap sistem kapitalisme serta solusi dari masalah-masalah yang disebabkan oleh kapitalisme, yaitu konflik dan alienasi sosial. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menyingkap pengaruh konflik dan alienasi para pekerja terhadap masyarakat Sudan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosiologi sastra Marxisme. Terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah pengaruh yang timbul dari konflik dan alienasi yang dialami oleh para pekerja terhadap masyarakat Sudan dalam novel “Al-Junqu Masamirul Ardh” sangatlah buruk antara lain berharap*

*pada kaum borjuis, menanggung penderitaan, melakukan perlawanan atau revolusi, dan terjebak dalam keputusan yang mana kaum borjuis sangat diuntungkan, sedangkan kaum proletar (para pekerja) sangat dirugikan.*

**Kata Kunci:** Alienasi sosial, konflik sosial, Marxisme, novel *Al-Junqu* Masamirul Ardh

## PENDAHULUAN

Konflik sosial sering kali terjadi baik itu antara individu dengan individu lainnya, kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun sebuah bangsa dengan bangsa lainnya. Konflik tersebut pasti memiliki sebab atau sumber permasalahannya. Karl Marx berpendapat bahwa hakikat dari kenyataan sosial ialah konflik yang mana konflik dapat dijumpai di mana saja. Menurut Marx, konflik sosial ialah persaingan dan perebutan antara lapisan-lapisan masyarakat guna memperoleh aset-aset yang bernilai. Konflik sosial yang paling berpengaruh menurutnya ialah konflik yang disebabkan oleh cara memproduksi barang-barang material.<sup>1</sup>

Cara memproduksi barang-barang material dapat menyebabkan konflik dikarenakan terdapat dua kelas atau kaum yang terlibat di dalamnya. Dua kaum tersebut menurut Marx ialah kaum borjuis dan proletar yang ada di dalam masyarakat kapitalisme. Adapun borjuis merupakan kelas atas yang mempunyai dan menguasai modal/kapital, seperti fasilitas-fasilitas produksi. Sedangkan proletar merupakan kelas bawah yang tidak mempunyai fasilitas-fasilitas produksi, akan tetapi merekalah yang menjalankan dan mengoperasikannya.<sup>2</sup> Kaum borjuis dan proletar terlibat konflik yang disebabkan oleh kesenjangan yang sangat mencolok di antara keduanya yang mana hal tersebut ialah kesenjangan ekonomi.

Kapitalisme terjadi ketika alat-alat produksi dapat dimiliki oleh seseorang secara pribadi. Pada dasarnya kapitalisme berorientasi kepada profit/keuntungan, sehingga para pemilik alat-alat produksi (kapitalis atau borjuis) akan saling bersaing satu sama lain. Dalam kapitalisme, kedudukan seseorang ditentukan oleh seberapa banyak harta yang dimiliki. Marx berpendapat bahwa kelas atas (borjuis) akan selalu menindas kelas bawah (proletar) dengan berbagai cara.<sup>3</sup> Contohnya: waktu kerja yang sangat berlebihan; ruang kerja yang sangat padat, berbahaya, dan tidak

---

<sup>1</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 2 ed. (Flores: Penerbit Ledalero, 2021).

<sup>2</sup> Tio Zulfan Amri, "Relasi Struktur Kelas Sosial Marx dalam Naskah Drama 'Kocak-Kacik' dan 'Kapai-Kapai' Karya Arifin C. Noer," *DEIKSIS* 12, no. 03 (2 Oktober 2020): 307–18, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.6514>.

<sup>3</sup> Navita Fayola Rihanggrahita, "Representasi Teori Kelas Karl Marx pada Film Serial *The Hunger Games* (Analisa Semiotica Model John Fise)," *Kronik: Journal of History Education and Historiography* 6, no. 2 (Desember 2022): 1–12.

memadai; dan memberikan upah yang sangat rendah.<sup>4</sup> Inilah yang menjadi inti dari kritik milik Marx (Marxisme) terhadap sistem kapitalisme yang sangat menguntungkan kaum borjuis, tetapi sangat merugikan kaum proletar.

Penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis kepada kaum proletar ketika proses produksi menyebabkan mereka mengalami keterasingan atau mengasingkan diri. Dari situlah awal mula terjadinya konflik antara kaum borjuis dan proletar. Menurut Marx, alienasi merupakan hilangnya realitas dan keterikatan terhadap sesuatu atau objek bagi pekerja. Marx mengatakan bahwa alienasi terjadi dikarenakan adanya perampasan sesuatu milik pekerja yang dilakukan oleh orang lain.<sup>5</sup> Tidak hanya terjadi pada diri sendiri, alienasi juga terjadi pada hubungan/relasi pekerja, baik itu pekerja lain dan pekerjaannya itu sendiri.<sup>6</sup> Marx menambahkan bahwa alienasi menjadi isu politik dan ekonomi manusia yang harus diangkat dan diselesaikan.<sup>7</sup>

Marx menyatakan bahwa kaum pekerja atau proletar itu teralienasi dalam empat hal, yaitu pekerjaannya, hasil pekerjaannya, pekerja lainnya, dan kemampuan atau potensinya. *Pertama*, para pekerja teralienasi dari pekerjaannya, karena mereka dipekerjakan layaknya alat produksi yang hanya menunaikan tugas dan perintah pemilik modal. *Kedua*, para pekerja teralienasi dari hasil pekerjaannya, karena apa yang diproduksi dan bagaimana hal itu diproduksi merupakan keinginan dan kepunyaan pemilik modal, sehingga mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka produksi. *Ketiga*, para pekerja teralienasi dari pekerja lainnya, karena sistem kapitalisme mendorong mereka untuk bersaing satu sama lain. *Terakhir*, para pekerja teralienasi dari kemampuan dan potensinya, karena sistem kapitalisme telah mengubah manusia menjadi alat untuk memproduksi sesuatu saja, bukan untuk hal yang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Karl Marx dan Friedrich Engels, *Das Kapital*, vol. 12 (Berlin: Akademie Verlag, 2004).

<sup>5</sup> Karl Marx, *The Economic and Philosophical Manuscripts* (Moskow: Progress Publishers, 1993).

<sup>6</sup> Willem Batlayeri, "Aktualisasi dan Alienasi Diri dalam Kerja," *Jurnal Logos* 2, no. 1 (15 Juni 2022): 52–60.

<sup>7</sup> Mumu Munajah, Neneng Gina Agniawati, dan Suci Indah Sari, "Globalisasi dan Alienasi: Dampak Media Sosial Terhadap Keterasingan Manusia," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (5 Mei 2023): 35–46, <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.8>.

<sup>8</sup> Yorinda Tammu dan A. Octamaya Tenri Awaru, "Perilaku Alienasi di SMP Negeri 6 Makale," *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 7, no. 2 (30 Juli 2020): 26–32, <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i1.14324>.

Marx mengkritik sistem kapitalisme sebagai penyebab utama alienasi terjadi pada manusia. Menurutnya, sistem hak milik pribadi hanya memecah-belah manusia ke dalam kelas-kelas sosial dan memanipulasi hakikat pekerjaan menjadi media eksploitasi terhadap sesama manusia.<sup>9</sup> Marx menyatakan bahwa kapitalisme melahirkan tindakan sewenang-wenang kaum borjuis untuk menindas kaum proletar untuk kepentingan mereka, sehingga kaum proletar mengalami alienasi ketika bekerja. Pekerjaan tidak lagi menjadi tujuan dari kaum proletar untuk mengeluarkan kemampuan dan potensi mereka, akan tetapi pekerjaan malah menjadi media bagi kaum borjuis untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, sistem kapitalisme menyebabkan manusia mengalami alienasi ataupun teralienasi dari pekerjaan yang menjadi sifat dasar sebagai manusia.<sup>10</sup>

Tindakan yang dilakukan kaum borjuis untuk menciptakan alienasi terhadap kaum proletar mendapat dukungan dari negara. Kaum borjuis sengaja bekerja sama dengan negara untuk membuat hukum dan aturan agar kaum proletar hidup dengan pasif dan dalam kesadaran palsu. Negara mengesahkan penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis dan menyembunyikan eksploitasi ekonomi terhadap kaum proletar.<sup>11</sup> Kapitalisme, eksploitasi, dan alienasi sudah ada sejak dulu dan belum berakhir hingga saat ini, atau bahkan tidak akan berakhir. Ketiganya akan berakhir jika kaum proletar berjuang dan melakukan revolusi terhadap kaum borjuis, sehingga dapat terwujud masyarakat tanpa kelas sosial dan kepemilikan alat-alat produksi secara kolektif. Marx mengatakan bahwa hal tersebut akan terjadi, meskipun ia sendiri tidak tahu kapan hal itu akan terjadi.<sup>12</sup>

Marx berpendapat bahwa alienasi yang dialami oleh manusia (kaum proletar) memproyeksikan sesuatu, yaitu agama. Menurutnya, agama ialah opium atau candu bagi para pemeluknya yang mana kebanyakan dari mereka adalah kaum proletar. Marx menambahkan bahwa agama merupakan penghalang utama manusia untuk berkembang dan menuju kesempurnaan. Agama memberikan doktrin tentang

---

<sup>9</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, 6 ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

<sup>10</sup> Derajat Fitra Marandika, "Keterasingan Manusia menurut Karl Marx," *TSAQAFAH* 14, no. 2 (27 November 2018): 299–322, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>.

<sup>11</sup> Muhamad Imron dan Niki Puspita Sari, "Society Centered: Marxist Approach, dari Eksploitasi hingga Alienasi Pekerja," *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (10 Maret 2020): 87–94, <https://doi.org/10.36636/dialektika.v5i1.410>.

<sup>12</sup> Hanifa Maulidia, "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (30 Desember 2019): 183–200, <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.

keindahan akhirat dan menghalangi serta menentang masyarakat untuk melakukan revolusi terhadap kaum borjuis.<sup>13</sup> Agama memiliki fungsi ganda, yaitu memberikan kompensasi kepada kaum proletar dengan menjanjikan kekayaan spiritual dan memberikan legitimasi kepada kaum borjuis untuk terus memperkaya diri. Agama menyatukan kaum proletar, akan tetapi agama juga mengekspresikan kepentingan kaum borjuis.<sup>14</sup>

Jika kaum proletar tidak menjadikan agama sebagai keyakinan, maka mereka dapat bekerja sama untuk meraih kesejahteraan. Mereka bersama-sama dapat mencari penyebab dari kemalangan mereka dan dapat merubahnya menjadi kesejahteraan.<sup>15</sup> Marx menyebut pemikiran di atas sebagai kesadaran palsu, karena pemikiran tersebut seolah-olah membenarkan jika konflik sosial yang terjadi disebabkan oleh kesalahan mereka (kaum proletar), seperti tidak melakukan perlawanan dan tidak berusaha meraih kesejahteraan. Padahal, konflik sosial yang terjadi disebabkan oleh sistem kapitalisme yang hanya menguntungkan kaum borjuis. Namun, Marx tetap optimis bahwa kaum proletar dapat menyadari penyebab kemalangan mereka.<sup>16</sup>

Fenomena sosial di atas banyak digambarkan dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Contohnya, novel yang menjadi objek pada penelitian ini, yaitu novel *"Al-Junqu Masamirul Ardh"*. Novel ini merupakan novel yang ditulis oleh Abdul Aziz Baraka Sakin pada tahun 2009. Novel ini ternyata sangat digemari oleh pembaca, hingga pada tahun 2012 novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *"The Jungo Stakes of the Earth"*<sup>17</sup>. Abdel Aziz Baraka Sakin berhasil mendapatkan penghargaan *"Tayeb Salih Award"* untuk *Creative Writing* dikarenakan keberhasilan novel ini. Pemerintah Sudan menggunakan novel ini sebagai alasan untuk menangkap Abdel Aziz Baraka Sakin yang dianggap melakukan propaganda.

---

<sup>13</sup> Ilyas Daud, "Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (13 Juni 2023): 93-106, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.660>.

<sup>14</sup> Nur Ainiyah, As'ad As'ad, dan Hanik Mufaridah, "Agama, Ekonomi, dan Perubahan Sosial 'Refleksi Pemikiran Karl Marx tentang Kondisi Agama dan Sosial Ekonomi di Indonesia,'" *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2 Februari 2022): 39-47, <https://doi.org/10.35316/maddah.v4i1.1735>.

<sup>15</sup> Dena Agustina, "Agama dan Ekonomi: Kemiskinan di Indonesia dalam Perspektif Karl Marx Tentang Agama sebagai Alienasi," *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 2, no. 2 (29 Maret 2022): 43-53.

<sup>16</sup> Raho, *Teori Sosiologi Modern*.

<sup>17</sup> Mujtaba Saeed Arman, "AL-Jungo Stakes of the Earth: The Politics of the Body and Its Representations in a Fragmented Society," *The Ahfad Journal: Women and Change* 38, no. 2 (Desember 2021): 44-50.

Novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*" menceritakan tentang *Al-Junqu* yang merupakan para pekerja musiman di Sudan. Mereka datang dari berbagai wilayah di Sudan untuk bekerja di lahan pertanian terbesar yang ada di *Al-Gadarif*. Mereka menggunakan tangan kosong untuk bekerja di lahan pertanian tersebut. Namun, pemilik lahan pertanian membeli mesin modern untuk digunakan di lahan pertaniannya yang mana hal tersebut membuat mereka kehilangan pekerjaan. Novel ini juga menceritakan tentang para perempuan marginal yang bekerja di penjara, seperti membuat teh dan menjual minuman keras. Pada akhirnya, para perempuan marginal tersebut berakhir di penjara yang kondisi di dalamnya sangatlah keras. Novel ini menceritakan tentang perjuangan manusia menghadapi tanah, mesin, dan kemiskinan.<sup>18</sup>

Berdasarkan sinopsis novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*" di atas, dapat dilihat bahwa novel ini mendeskripsikan fenomena-fenomena sosial pada masyarakat Sudan. Maka, peneliti memilih pendekatan sosiologi sebagai pendekatan penelitian untuk mengkaji novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*". Fenomena-fenomena sosial yang dideskripsikan dalam novel, berupa konflik sosial, kelas sosial, dan alienasi sosial yang mana ketiganya merupakan teori atau konsep yang digagas oleh Karl Marx. Maka dari itu, peneliti memilih menggunakan teori konflik sosial milik Karl Marx untuk menganalisis novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*" yang mana dalam teori konflik sosial Marx terdapat konsep kelas sosial dan alienasi sosial. Jadi, novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*" sangat cocok untuk dikaji dan dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Marxisme.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, terdapat rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pengaruh konflik dan alienasi kaum proletar terhadap masyarakat Sudan dalam novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang bagaimana mengimplementasikan teori konflik sosial dan teori alienasi sosial milik Karl Marx terhadap sebuah karya sastra. Penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam pengembangan teori, yaitu teori konflik sosial dan teori alienasi sosial milik Karl Marx terhadap sebuah karya sastra.

---

<sup>18</sup> Arman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sosiologi sastra marxisme. Jenis penelitian deskriptif analitik digunakan untuk menganalisis konflik sosial, alienasi sosial, dan pengaruh keduanya terhadap masyarakat Sudan dalam novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*" berdasarkan perspektif Karl Marx.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari novel yang berjudul "*Al-Junqu Masamirul Ardh*" yang ditulis oleh Abdel Aziz Baraka Sakin pada tahun 2009. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku dan artikel penelitian yang membahas tentang marxisme yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai materialisme dialektika historis, kapitalisme, sosialisme, komunisme, konflik sosial, kelas sosial, dan alienasi sosial. Tak hanya itu, peneliti juga menggunakan buku metodologi penelitian dan artikel penelitian yang mereview novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*" karya Abdel Aziz Baraka Sakin.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: membaca novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*", menandai narasi dan ujaran tokoh yang menunjukkan adanya konflik sosial, bentuk alienasi sosial, dan pengaruh keduanya pada masyarakat Sudan, dan mencatat narasi dan ujaran tokoh yang sudah ditandai sebelumnya; serta membaca ulang narasi dan ujaran tokoh yang sudah dicatat.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: *pertama*, menyortir data-data yang telah dikumpulkan dengan memilah dan memilih data-data tersebut (kondensasi data); *kedua*, mengelompokkan data-data yang telah disortir ke dalam beberapa kelompok, yaitu konflik sosial, alienasi sosial, dan pengaruh keduanya (kondensasi data); *ketiga*, mengatur data-data yang telah dikelompokkan dengan cara mengurutkannya (kondensasi data); *keempat*, menyajikan data-data yang telah dikondensasi menggunakan tabel secara ringkas (penyajian data); *kelima*, Melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan dengan cara menginterpretasikannya secara deskriptif dan analitik (penarikan kesimpulan); dan *terakhir*, menarik

kesimpulan berdasarkan data-data yang telah disajikan dan diinterpretasi (penarikan kesimpulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendeskripsikan pengaruh konflik dan alienasi para pekerja terhadap masyarakat Sudan dalam novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”* menggunakan analisis Marxisme. Berdasarkan teori konflik dan alienasi sosial milik Karl Marx, terdapat empat bentuk pengaruh konflik dan alienasi para pekerja terhadap masyarakat Sudan dalam novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”*. Empat bentuk pengaruh tersebut sebagai berikut ini:

### 1. Berharap pada Kaum Borjuis

Konflik dan alienasi sosial yang terjadi di suatu wilayah pasti berpengaruh pada masyarakat wilayah tersebut. Dalam Marxisme terdapat beberapa pengaruh atau dampak yang dihasilkan oleh konflik antara kaum proletar dan kaum borjuis. Kemudian, kaum proletar akan mengalami alienasi yang disebabkan konflik tersebut. Pengaruh dari konflik dan alienasi sosial dapat bermacam-macam, salah satunya berharap pada kaum borjuis. Adapun bentuk masyarakat Sudan berharap pada kaum borjuis dalam novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”*, di antaranya: (1) menghidupkan ekonomi lokal; dan (2) membuka lapangan pekerjaan.

#### a) Menghidupkan ekonomi lokal

Data berikut ini menunjukkan hidupnya ekonomi lokal Sudan berkat kehadiran bank sebagai pemilik modal atau kapital:

الحق يُقال: إن وجود البنك أنعش ركود الاقتصاد المحلي، وظهرت أنشطة جديدة أوجدتها  
موظفو البنك الذين بسلفيات من البنك، قاموا باستيراد الأبقار الفريزيان الهجين، ومزارع  
الدواجن البيطرية، هذان النشاطان وحدهما استخدما عمالة لا تقل عن الثلاثين شاباً  
عاطلاً عن العمل.<sup>19</sup>

*Sejurnya: kehadiran bank menghidupkan kembali perekonomian lokal yang stagnan dan aktivitas-aktivitas baru pun bermunculan yang diciptakan oleh pegawai bank yang meminjam dari bank. Mereka mengimpor sapi Friesian hibrida dan peternakan unggas hewan. Kedua kegiatan ini saja mempekerjakan setidaknya tiga puluh anak muda yang menganggur.*

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa pihak bank yang memiliki modal telah mengkapitalisasi ekonomi di Sudan. Akibat dari kapitalisasi yang dilakukan oleh pihak bank, ekonomi lokal Sudan berhasil hidup kembali yang mana

<sup>19</sup> Abdel Aziz Baraka Sakin, *الحق في مساكن الأرض* (Kairo: Hindawi, 2014).

sebelumnya mengalami stagnasi. Aktivitas-aktivitas ekonomipun mulai bermunculan yang diciptakan oleh pihak bank dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat setempat. Masyarakat yang mendapat pinjaman dari bank menggunakan pinjaman tersebut untuk membuka sebuah usaha atau mendanai pekerjaan mereka. Terdapat masyarakat yang mengimpor sapi dan unggas dengan jumlah banyak untuk digembalakan, sehingga mereka diharuskan untuk mempekerjakan beberapa orang.

#### b) Membuka lapangan pekerjaan

Data berikut ini menunjukkan terbukanya banyak lapangan pekerjaan untuk masyarakat Sudan berkat kehadiran bank sebagai pemilik modal atau kapital:

ظهرت مهنة تنظيف الملاين مع ظهور البنك، وشركة الاتصالات، وقدم موظفي طلمبة المواد البترولية، وإنشاء محلية حديثة، وتوظيف عدد من خريجي الجامعات القادمين من المدن الكبرى كضباط إداريين، ثم توسيع حامية الحيلة، ومدّها بضباط حربيين في رتب كبيرة، حدث ذلك في بحر السنوات العشر الأخيرة.<sup>20</sup>

*Profesi pembersihan jutaan orang muncul bersamaan dengan munculnya bank, perusahaan telekomunikasi, kedatangan karyawan pompa minyak bumi, pendirian lokalitas modern, pekerjaan sejumlah lulusan universitas yang berasal dari kota-kota besar sebagai petugas administrasi, kemudian perluasan garnisun Al-Hilla beserta perwira tinggi militer yang mana hal ini terjadi dalam sepuluh tahun terakhir.*

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa kehadiran bank membuka begitu banyak lapangan pekerjaan di Sudan. Setelah kemunculan bank, ada juga perusahaan yang berdiri, yakni perusahaan telekomunikasi yang menambah jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Adapun lapangan pekerjaan yang tersedia antara lain pegawai bank, pekerja atau petani di lahan milik bank, perusahaan telekomunikasi, pekerja produksi minyak bumi, dan pekerja pembangunan kawasan modern. Namun, begitu banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, tidak serta merta masyarakat Sudan, tepatnya Al-Hillah dapat menempati pekerjaan-pekerjaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan para penyedia pekerjaan lebih memilih mempekerjakan lulusan-lulusan universitas yang berasal dari berbagai kota besar daripada masyarakat setempat. Hanya sedikit dari masyarakat setempat yang diterima sebagai pekerja oleh penyedia pekerjaan.

## 2. Menanggung Penderitaan

---

<sup>20</sup> Sakin.

Konflik dan alienasi sosial yang terjadi di suatu wilayah pasti berpengaruh pada masyarakat wilayah tersebut. Dalam Marxisme terdapat beberapa pengaruh atau dampak yang dihasilkan oleh konflik antara kaum proletar dan kaum borjuis. Kemudian, kaum proletar akan mengalami alienasi yang disebabkan konflik tersebut. Pengaruh dari konflik dan alienasi sosial dapat bermacam-macam, salah satunya menanggung penderitaan. Adapun bentuk masyarakat Sudan menanggung penderitaan dalam novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”* antara lain: (1) tidak mendapatkan manfaat dari bank; dan (2) hidup dalam kemelaratan.

a) Tidak mendapatkan manfaat dari bank

Data di bawah ini menunjukkan masyarakat Sudan, tepatnya Al-Hillah tidak mendapatkan manfaat dari bank:

ولكن رغم هذه الفوائد الجمة التي يعدون منها ولا تعد، فإن الناس الذين لا يملأ أعينهم سوى التراب، يعيبون على البنك تدخله في حياتهم الخاصة مباشرة، أو بطرق غير مباشرة.<sup>21</sup>

*Namun, terlepas dari banyaknya manfaat yang mereka janjikan, masyarakat tidak mendapatkan cukup manfaat. Mata mereka dipenuhi debu. Mereka menyalahkan bank karena telah mencampuri kehidupan pribadi mereka baik secara langsung maupun tidak langsung.*

Pada data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Al-Hillah tidak mendapatkan manfaat sedikit pun dari bank. Mereka hanya mendapatkan pengkhianatan dari pihak bank yang tidak memberikan pinjaman kepada mereka. Janji-janji yang pihak bank berikan, seperti akan memberikan pinjaman untuk membuka usaha atau mendanai pekerjaan masyarakat setempat hanyalah untuk menarik simpati mereka. Pihak bank hanya memberikan pinjaman kepada kaum borjuis, seperti pedagang besar dan pemilik proyek besar. Padahal masyarakat setempat rela memberikan bantuan berupa tenaga dan bahan-bahan material guna mempercepat pembangunan bank.

Tak hanya dikhianati dengan tidak diberikan pinjaman, pihak bank juga memberikan harapan palsu kepada masyarakat Al-Hillah. Pihak bank yang memiliki banyak proyek di Al-Hillah diharuskan membuka lapangan pekerjaan untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan yang tersedia. Masyarakat setempat berharap pihak bank akan menerima mereka sebagai pekerja di wilayah mereka sendiri. Namun, pihak bank dan penyedia pekerjaan yang lain lebih memilih lulusan-lulusan universitas yang berasal dari berbagai kota besar. Hal ini membuat

---

<sup>21</sup> Sakin.

masyarakat setempat menanggung penderitaan, karena mereka tidak mempunyai pekerjaan yang dapat menjadi sumber penghasilan mereka, sehingga mereka menderita dalam kemiskinan.

b) Hidup dalam kemelaratan

Data di bawah ini menunjukkan masyarakat Sudan, tepatnya Al-Hillah hidup dalam kemelaratan:

وخاصة أن بعض الباعة يجلبون ما يسمى بـ «كوشا مكة» أي مزبلة مكة، أو «الميت قدرك»، وهي عبارة عن نفاية من الملابس المستعملة، أو تلك التي يتبرع بها محسنون، وذوو موطن دول الخليج أو المملكة العربية السعودية، يرسلونها بكميات كبيرة عبر المنظمات التطوعية؛ لتوزع للمساكين في شتى بقاع السودان.<sup>22</sup>

*Beberapa pedagang membawa apa yang disebut “Kosha Mekah” yang merupakan sampah Mekah atau “mati adalah takdirmu” yang berarti limbah pakaian bekas atau yang disumbangkan oleh dermawan dan kerabat orang mati dari negara-negara Teluk atau Kerajaan Arab Saudi. Mereka mengirimkannya dalam jumlah besar melalui organisasi sukarela untuk dibagikan kepada orang miskin di berbagai wilayah di Sudan.*

Pada data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Al-Hillah berjuang melawan kemelaratan yang menyelimuti mereka. Mereka tidak memiliki uang untuk mencukupi hidup mereka dikarenakan tidak adanya pekerjaan. Sekadar makan untuk bertahan hidup saja mereka hampir tidak dapat memenuhinya, apalagi persoalan kebutuhan hidup lainnya, seperti pakaian dan tempat tinggal. Maka dari itu, untuk persoalan pakaian mereka biasanya menemui pedagang yang membawa *Kosya Makkah* yang berarti “tempat sampah Mekah”. *Kosya Makkah* ialah pakaian-pakaian bekas yang disumbangkan oleh para dermawan dan kerabat orang yang sudah meninggal yang mana mereka berasal dari negara-negara Teluk, seperti Arab Saudi. Pakaian-pakaian tersebut dikirimkan dalam jumlah besar melalui organisasi sukarelawan untuk didistribusikan kepada masyarakat miskin di berbagai wilayah di Sudan.

### 3. Revolusi Proletariat

Konflik dan alienasi sosial yang terjadi di suatu wilayah pasti berpengaruh pada masyarakat wilayah tersebut. Dalam Marxisme terdapat beberapa pengaruh atau dampak yang dihasilkan oleh konflik antara kaum proletar dan kaum borjuis. Kemudian, kaum proletar akan mengalami alienasi yang disebabkan konflik tersebut. Pengaruh dari konflik dan alienasi sosial dapat bermacam-macam, salah satunya

---

<sup>22</sup> Sakin.

revolusi proletariat. Adapun bentuk masyarakat Sudan melakukan revolusi proletariat dalam novel *"Al-Junqu Masamirul Ardh"* antara lain: (1) demonstrasi terhadap kaum borjuis; (2) awal perlawanan melawan kaum borjuis; (3) puncak revolusi proletariat; dan (4) meluasnya revolusi hingga ke perbatasan.

a) Demonstrasi terhadap kaum borjuis

Data berikut ini menunjukkan kaum proletar, dalam hal ini ialah para pekerja dan para petani kecil melakukan demonstrasi terhadap kaum borjuis, yaitu pedagang besar.

حين وصلنا كانت هناك بواذر ثورة على الجلاية، وبدا لنا أن الأمر جدير بالمشاهدة، فمثل هذه الحوادث نادرًا ما تحدث.<sup>23</sup>

*Ketika kami tiba, ada tanda-tanda revolusi melawan Djellaba, dan tampaknya layak untuk ditonton, karena insiden seperti itu jarang terjadi.*

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa narator dan temannya sedang berada di pasar untuk membeli sesuatu. Beberapa saat kemudian mereka mendengar keributan antara para pekerja dan para petani kecil melawan seorang pedagang besar. Keributan tersebut bermula ketika mereka sedang berdialog tentang harga wijen, hingga mereka mulai saling berdebat. Sebungkus wijen biasanya dibeli dengan harga delapan pound oleh pedagang besar dari para pekerja dan para petani kecil. Kemudian, para pedagang akan menjualnya kembali dengan harga yang lebih mahal di pasar. Namun, para pekerja dan para petani kecil ingin para pedagang membeli sebungkus wijen yang mereka produksi seharga sembilan pound. Mereka mengatakan jika sebungkus wijen dijual dengan harga delapan pound, maka mereka tidak akan mendapatkan keuntungan, karena semua hasil penjualan akan habis untuk upah para pekerja.

Berawal dari dialog dan perdebatan, insiden tersebut menjadi sebuah kesempatan bagi kaum proletar untuk melakukan demonstrasi. Kaum proletar yang tidak pernah mau dan berani melawan penindasan yang dilakukan kaum borjuis akhirnya mulai melawan dengan cara berdemonstrasi. Mereka melakukan demonstrasi di pasar dan tepat di hadapan para pedagang besar. Banyak dari pengunjung pasar yang menonton demonstrasi yang mereka lakukan, karena demonstrasi tersebut merupakan yang pertama kalinya. Demonstrasi tersebut nantinya sangat mempengaruhi kondisi politik dan ekonomi di Sudan dan memicu

---

<sup>23</sup> Sakin.

berbagai perlawanan yang akan dilakukan oleh kaum proletar terhadap kaum borjuis.

b) Awal perlawanan melawan kaum borjuis

Data berikut ini menunjukkan kaum proletar telah sadar bahwa mereka merupakan orang-orang yang tertindas, kemudian mereka akan merampas kembali hak-hak mereka dengan melawan kaum borjuis.

نحن ناس مظلومين وعائزين حقنا، ثاني ما ح نشتغل عبيد وال ح نقلع حقنا قلع، كمو  
التجار الكبار الي ماصين دمكم مص.<sup>24</sup>

*Kami adalah orang-orang yang tertindas dan kami menginginkan hak-hak kami. Jadi kami tidak akan bekerja sebagai budak dan kami akan merampas hak-hak kami. Bicaralah dengan para pedagang besar yang menghisap darah Anda.*

شيخ العرب بالطلاق على أنه إذا لم يتنازل موظفو البنك عن الأرض بما زرعوه عليها، أنه  
سيفعل ما لا تحمد عقباه، مؤكدا أنه لا يخشى الحكومة إطلاقاً، ما دامت عصاة من  
البلطجية والسفهاء تقلع حقوق الناس نهارة جهاراً، وختم حديثه قائلاً: السواي مو  
حداث!<sup>25</sup>

*Syekh Al-Arab sepakat untuk melakukan perpecahan jika karyawan bank tidak menyerahkan tanah beserta apa yang ditanam di atasnya. Mereka akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, menekankan bahwa ia sama sekali tidak takut terhadap pemerintah, selama sekelompok orang bodoh mengambil hak-hak orang secara terbuka. Ia mengakhiri pidatonya dengan mengatakan "Swai Mo Hadath!"*

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran kaum proletar terhadap penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis akan menghasilkan suatu perlawanan besar. Kaum proletar akan melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis dengan melakukan revolusi. Gerakan revolusi tersebut dilakukan secara besar-besaran dan akan menjadi revolusi pertama yang terjadi di Sudan. Mereka akan menuntut dan merampas kembali hak-hak mereka yang dirampas oleh kaum borjuis. Mereka tidak akan lagi bekerja untuk kaum borjuis, yaitu pihak bank dan para pedagang besar sebagai budak mereka.

Saat revolusi telah berjalan, kaum proletar membentuk sebuah dewan yang bernama *Lajnah Al-Masholahah* (Dewan Rekonsiliasi) yang dipimpin oleh Syekh Abbas Al-Lahawi atau Syekh Al-Arab. Dewan tersebut seperti menjadi komando tertinggi revolusi yang bertugas mengambil keputusan selama revolusi terjadi. Contohnya, melakukan negosiasi untuk melakukan rekonsiliasi antara pihak kaum proletar dan kaum borjuis. Tak lama setelah dewan tersebut dibentuk, kaum

<sup>24</sup> Sakin.

<sup>25</sup> Sakin.

borjuis mengutus delegasi untuk melakukan rekonsiliasi dengan kaum proletar yang diwakili oleh anggota dewan tersebut. Namun, bukannya membahas upaya-upaya apa yang akan dilakukan untuk mencapai rekonsiliasi, delegasi tersebut malah menyuap anggota dewan tersebut dengan sejumlah besar uang dan seratus karung jagung. Syekh Al-Arab selaku pemimpin dewan tersebut dengan tegas menolak tindakan suap delegasi kaum borjuis dengan bersumpah kaum proletar akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan jika kaum borjuis tidak menyerahkan lahan-lahan yang sudah mereka rebut. Kemudian, ia menambahkan bahwa kaum proletar tidak takut sama sekali terhadap kaum borjuis, bahkan pemerintah selama mereka masih merampas hak-hak masyarakat Sudan hari demi hari.

c) Puncak revolusi proletariat

Data berikut ini menunjukkan revolusi yang dilakukan oleh kaum proletar melawan kaum borjuis telah mencapai puncaknya.

حيث أشيع أن الجنقو تمردوا جميعاً، والآن يهاجمون جيش الحكومة في حاميتي زهانة وهمدائييت بأسلحة تحصلوا عليها من إريتريا، وصدقت الإدارة العسكرية والأمنية الرواية الشعبية للحدث، واتصلت بحامية خشم القربة، وحامية القضارف، طالبة العون العاجل لإخماد ثورة الجنقو.<sup>26</sup>

*Dikabarkan bahwa semua junqu telah memberontak, dan sekarang mereka menyerang tentara pemerintah di garnisun Zahana dan Hamdait dengan senjata yang diperoleh dari Eritrea. Administrasi militer dan keamanan mempercayai peristiwa tersebut, kemudian mereka menghubungi garnisun Khism Al-Girba dan Gadarif untuk meminta bantuan mendesak guna menumpas revolusi junqu.*

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa revolusi proletariat sudah berlangsung cukup lama hingga mencapai puncak revolusi. Hal tersebut ditandai dengan kabar bahwa semua *junqu* atau para pekerja telah ikut serta melakukan pemberontakan. Kaum proletar mulai menyerang markas militer pemerintah yang bertempat di Al-Hillah, Zahana, dan Hamdayit. Kaum proletar dilengkapi oleh senjata yang mereka dapatkan dari negeri seberang, yaitu Eritrea. Pasukan militer menghubungi markas militer daerah lain, seperti markas militer Khashm Al-Girba dan Gadarif untuk meminta bantuan. Mereka berharap markas militer Khashm Al-Girba dan Gadarif dapat membantu mereka untuk meredakan revolusi proletariat yang mana hal tersebut membuat mereka sangat terdesak. Walaupun sudah sangat terdesak, pasukan militer mendapat perintah untuk tetap menghindari konflik

---

<sup>26</sup> Sakin.

bersenjata, kecuali jika kaum proletar memulai penyergapan atau penembakan. Kemudian, mereka juga diperintah untuk tidak menyakiti dan menangkap para warga sipil yang tidak melakukan perlawanan.

d) Meluasnya revolusi hingga ke perbatasan

Data berikut ini menunjukkan revolusi proletariat melawan kaum borjuis mulai meluas ke perbatasan timur Sudan.

فحذرنى وحكى لي حقيقة ما يدور الآن في المنطقة الحدودية ما بين قبائل العرب والجنقو  
الذين بدءوا يطالبون بحق الشرق في السلطة والثروة.<sup>27</sup>

*Dia memperingatkan saya dan mengatakan kebenaran tentang apa yang terjadi sekarang di daerah perbatasan antara suku-suku Arab dan Junqu yang mulai menuntut hak Timur untuk kekuasaan dan kekayaan.*

Pada data tersebut dapat dilihat bahwa narator yang akan menemui istri dan putranya diperingatkan oleh seseorang. Ia memperingatkan narator bahwa kaum proletar mulai bergerak ke wilayah perbatasan yang ditinggali oleh suku Arab. Perbatasan yang dimaksud ialah perbatasan timur Sudan, yaitu perbatasan antara Sudan, Eritrea, dan juga Etiopia. Kaum proletar menuntut hak atas kekuasaan dan kekayaan terhadap kaum borjuis dan pemerintah di sana. Kaum proletar di wilayah-wilayah tersebut terpengaruh oleh revolusi yang dilakukan oleh kaum proletar di Al-Hillah. Mereka merasa bahwa revolusi yang dilakukan oleh kaum proletar ini akan menghasilkan perubahan dan kejayaan bagi kaum proletar. Berawal dari Al-Hillah, kini wilayah-wilayah lain mulai tersulut untuk melakukan revolusi melawan kaum borjuis hingga pemerintah.

#### 4. Terjebak dalam Keputusan

Konflik dan alienasi sosial yang terjadi di suatu wilayah pasti berpengaruh pada masyarakat wilayah tersebut. Dalam Marxisme terdapat beberapa pengaruh atau dampak yang dihasilkan oleh konflik antara kaum proletar dan kaum borjuis. Kemudian, kaum proletar akan mengalami alienasi yang disebabkan konflik tersebut. Pengaruh dari konflik dan alienasi sosial dapat bermacam-macam, salah satunya terjebak dalam keputusan. Adapun bentuk masyarakat Sudan terjebak dalam keputusan dalam novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”* antara lain: (1) menghadapi dua pilihan sulit; dan (2) revolusi utopis.

a) Menghadapi dua pilihan sulit

---

<sup>27</sup> Sakin.

Data di bawah ini menunjukkan masyarakat Sudan yang menjadi pekerja dan mengalami penindasan oleh kaum borjuis dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit.

ثم ما لبث الناس يتداولون في أمر واحد: نعمل شنو؟ إذا قاطعنا الزراعة نحن الذين نموت جوعاً أولاً، إذا بقينا كعمال سوف لن نكسب شيئاً، يأتي الموسم، خلف الموسم، خلف الموسم، ونحن من اليد إلى الفم، والمستفيد هو الجلابي صاحب المشروع، قال أحدهم: نكسر البنك.<sup>28</sup>

*Kemudian, orang-orang mendiskusikan satu hal: apa yang harus kita lakukan? Jika kita memboikot pertanian, kitalah yang akan mati kelaparan terlebih dahulu. Jika kita tetap menjadi pekerja, kita tidak akan mendapat apa-apa, musim demi musim akan datang, dan kita dari tangan ke mulut, dan penerima manfaatnya adalah Djellaba yang memiliki proyek. Seseorang berkata: kita akan merusak bank.*

ردوا عليه أنهم لا يريدون دخول السجن، ولا المواجهة مع الشرطة التي قد تؤدي إلى فقد البعض، وإصابة البعض بأذى جسيم، وقالت سعاد يوهانس وهي والدة أحد الشرطيين: يعني نقتل أولادنا البوليس أو يقتلوننا، الخسران منو؟<sup>29</sup>

*Mereka menjawab bahwa mereka tidak ingin masuk penjara, atau konfrontasi dengan polisi yang dapat menyebabkan hilangnya beberapa orang, dan bahaya serius bagi beberapa orang. Suad Yohannes berkata, ibu dari salah satu polisi: apakah ini berarti kita akan membunuh anak-anak kita? Atau mereka yang akan membunuh kita. Kehilangan siapa?*

Pada data di atas dapat diketahui bahwa kaum proletar sedang bertanya-tanya dan berdiskusi mengenai nasib mereka ke depannya. Diskusi tersebut diadakan pada malam hari di belakang *Bayt Al-Umm* yang dihadiri oleh para pekerja. Mereka bertanya-tanya bagaimana cara mereka dalam menyikapi gelombang revolusi yang tengah berlangsung. Mereka dihadapkan dengan dua pilihan yang begitu berat dan sulit untuk dipilih yang mana masing-masing dari pilihan tersebut sama sekali tidak menguntungkan mereka, bahkan sangat merugikan mereka. Dua pilihan yang membuat mereka putus asa tersebut, yaitu memboikot pertanian kaum borjuis atau tetap menjadi pekerja kaum borjuis.

Jika mereka memilih untuk memboikot pertanian kaum borjuis, maka mereka akan mati kelaparan dikarenakan tidak adanya pekerjaan dan pemasukan. Kemudian, mereka pasti akan bergabung dengan kaum proletar lainnya untuk melakukan revolusi yang mana mereka tidak siap dengan konsekuensi yang akan mereka hadapi nantinya. Konsekuensi-konsekuensi tersebut, di antaranya dima-

<sup>28</sup> Sakin.

<sup>29</sup> Sakin.

sukkan ke dalam penjara, terlibat konfrontasi dengan polisi atau tentara, dan menjadi korban luka-luka atau tewas. Mereka juga bertanya apakah mereka akan membunuh anak-anak mereka yang menjadi polisi atau anak-anak merekalah yang akan membunuh mereka. Namun, jika mereka memilih untuk tetap menjadi pekerja kaum borjuis, maka mereka juga akan mati kelaparan dikarenakan mereka tidak akan mendapatkan apa-apa dari kaum borjuis. Musim demi musim akan berlalu, akan tetapi yang akan memperoleh keuntungan hanyalah kaum borjuis, sementara mereka akan sangat menderita.

#### b) Revolusi utopis

Data di bawah ini menunjukkan narator, temannya, dan beberapa kaum proletar menganggap revolusi yang sedang berlangsung sebagai revolusi utopis.

لا يفكرون كثيراً ولا عميقاً في الأشياء كما أن الثورة الخرائية التي قاموا بها لم تلهمهم أفكاراً أخرى، أو مشروعات، أو أي عملية إيجابية لاحقة، عَبرَتْ مِثْل نَكْتة سَخِيفَةٍ، حُكَيْتْ أَضْحَكْتُ ثُمَّ تَلَأَشْتُ، وانشغلوا بعدها جميعاً بخلق القيمة بالعمل، ونسوا كل شيء خلافه، يريد الجنقوجورا المال، والطريق الوحيد للمال هو العمل المتواصل.<sup>30</sup>

*Mereka tidak terlalu memikirkan atau mendalami segala sesuatu sebagaimana adanya bahwa sesungguhnya revolusi takhayul yang mereka lakukan tidak menginspirasi ide-ide lain, proyek-proyek, atau proses positif berikutnya yang melintas seperti lelucon konyol, diceritakan, ditertawakan, lalu memudar, kemudian mereka sibuk menciptakan nilai dengan pekerjaan, melupakan yang lainnya. Junqu menginginkan uang, dan satu-satunya cara untuk mendapatkan uang adalah dengan bekerja terus-menerus.*

Pada data di atas dapat diketahui bahwa narator, temannya, dan beberapa kaum proletar lainnya merasa revolusi yang sedang berjalan tidak akan menghasilkan apa-apa. Menurut mereka, kaum proletar yang melakukan revolusi tidak terlalu memikirkan dan mendalami hal-hal yang akan mereka hadapi nanti. Mereka menganggap bahwa revolusi ini sebagai revolusi utopis, karena kaum proletar tidak berangkat dari sebuah ide dalam memulai revolusi. Proses terjadinya revolusi dimulai dengan adanya lelucon konyol yang diceritakan di antara kaum proletar, kemudian ditertawakan, hingga kaum proletar sibuk mengkreasikan lelucon konyol tersebut. Menurut mereka, kaum proletar sangat menginginkan pekerjaan dan uang untuk bertahan hidup. Maka dari itu, solusi yang mereka tawarkan ialah dengan bekerja secara terus-menerus untuk mendapatkan uang.

---

<sup>30</sup> Sakin.

كان يرى ما قام به الجنقو من حملٍ للسلاح، وقطع للطرق، وحرب للجيش الحكومي لن يستمر طويلاً، ولن يقود إلى أي نتيجة ما لم يسنده تنظيم سياسي، وتحليل اجتماعي.<sup>31</sup>

*Ia melihat apa yang dilakukan oleh junqu dalam hal membawa senjata, memotong jalan, dan berperang melawan tentara pemerintah. Hal ini tidak akan bertagan lama, dan tidak akan membuahkan hasil apapun kecuali didukung oleh teori politik dan analisis sosial.*

وأكد أن فشل الحركات الدارفورية هو أنها حركات لا يتبعها أي تنظيم ثوري.<sup>32</sup>

*Dia menekankan bahwa kegagalan gerakan Darfur ialah bahwa mereka tidak diikuti oleh teori revolusioner apapun.*

Sama seperti data sebelumnya, pada data di atas dapat diketahui bahwa mereka menganggap revolusi yang sedang terjadi sebagai revolusi utopis yang tidak akan pernah berhasil. Mereka melihat kaum proletar dilengkapi dengan senjata dan berperang melawan tentara pemerintah sebagai hal yang sia-sia. Senjata dan peperangan tidak akan menyelesaikan masalah yang kaum proletar hadapi dan tidak akan mengembalikan hak-hak mereka yang telah dirampas. Mereka memperkirakan bahwa revolusi ini tidak akan berlangsung lama dan hanya akan merugikan kaum proletar. Menurut mereka, revolusi harus lahir dan didukung oleh teori politik atau sosial yang mana teori tersebut akan menjadi ide besar dari sebuah revolusi. Mereka mencontohkannya dengan kegagalan gerakan Darfur, karena gerakan tersebut tidak didukung oleh teori revolusi apapun.

Sejak dimulainya konflik antara kaum proletar dan kaum borjuis, serta kaum proletar mulai mengalami alienasi, kehidupan masyarakat Sudan dalam novel “*Al-Junqu Masamirul Ardh*” berubah secara drastis. Kehidupan masyarakat Sudan, dalam hal ini kaum proletar sangat terpengaruh oleh konflik dan alienasi yang dialami oleh mereka. Berawal dari pengharapan kepada kaum borjuis, hingga mengalami penderitaan dikarenakan tidak mendapatkan apa-apa dari pengharapan terhadap kaum borjuis. Kemudian, melawan kaum borjuis dengan melakukan revolusi, hingga terjebak dalam keputusasaan, karena tidak mengetahui dengan pasti hasil dari revolusi yang kaum proletar perjuangkan. Kondisi masyarakat Sudan yang dulunya damai dan tentram, saat ini menjadi kacau balau dengan adanya peperangan akibat revolusi yang dilakukan oleh kaum proletar dan reaksi pembalasan yang dilakukan oleh kaum borjuis.

Marx berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia sangat berpengaruh pada kesadaran manusia. Bukanlah kesadaran manusia yang

---

<sup>31</sup> Sakin.

<sup>32</sup> Sakin.

menentukan kehidupan sosial mereka, akan tetapi kehidupan sosial yang menentukan kesadaran manusia.<sup>33</sup> Dalam novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”* tergambar bahwa kesadaran manusia masyarakat Al-Hillah, Sudan ditentukan oleh kehidupan sosial mereka. Masyarakat Sudan yang kebanyakan merupakan pekerja di lahan pertanian memiliki kesadaran bahwa bekerja di lahan pertanian menjadi tujuan hidup mereka yang mana mereka bahagia akan hal tersebut. Kehidupan sosial masyarakat Sudan kemudian berubah secara drastis setelah pihak bank masuk dalam kehidupan mereka yang mana hal tersebut juga membuat kesadaran mereka berubah. Kehidupan masyarakat Sudan, dalam hal ini kaum proletar dipenuhi oleh penindasan, marjinalisasi, dan alienasi yang disebabkan oleh tindakan kaum borjuis. Hal tersebut mengakibatkan kesadaran kaum proletar juga berubah yang mana sebelumnya mereka mengabaikan penindasan, marjinalisasi, dan alienasi tersebut, saat ini kaum proletar ingin melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis dengan cara melakukan revolusi.

Menurut Marx, segala kondisi yang terjadi pada manusia saat ini dan akan datang berawal dari kondisi materil yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan perilaku dan perbuatan manusia yang berasal dari kondisi materil di sekitarnya.<sup>34</sup> Dalam novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”* digambarkan bahwa perilaku masyarakat Sudan, dalam hal ini para pekerja di wilayah Al-Hillah tenang dan sabar yang mana hal tersebut dikarenakan kondisi materi yang ada di sekitar mereka sangat nyaman dan tenteram. Meskipun para pekerja dilanda oleh kemiskinan, akan tetapi mereka tetap tenang dan sabar dalam bekerja di lahan pertanian yang berbeda-beda tiap musimnya. Namun, perilaku-perilaku yang merepresentasikan ketenangan dan kesabaran berubah menjadi kemarahan dan kebarbaran disebabkan oleh sistem kapitalisme. Kondisi materil tersebut melahirkan beberapa perilaku, seperti penuh dengan persaingan, kecemasan, kejahatan, dan gampang tersulut emosi. Perilaku-perilaku tersebut kemudian melahirkan konflik, alienasi, bandit, dan revolusi. Kondisi materil tersebut lahir akibat dari sistem kapitalisme yang muncul sejak pihak bank masuk ke dalam hidup kaum proletar yang secara perlahan membuat kaum proletar

---

<sup>33</sup> I Wayan Kariarta, “Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11, no. 1 (2 Juli 2020): 71–81, <https://doi.org/10.25078/sjf.v11i1.1534>.

<sup>34</sup> Widya Anggraini dkk., “Filsafat Ilmu Administrasi Dan Marxisme: Indonesia,” *Jurnal Studia Administrasi* 5, no. 1 (11 Juli 2023): 44–52, <https://doi.org/10.47995/jian.v5i1.149>.

menderita dan putus asa. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Marx yang mana menurutnya ekonomi merupakan penentu terjadinya perubahan sosial.<sup>35</sup>

Sebelum sistem kapitalisme muncul di Sudan, masyarakat Sudan tidak terbagi-bagi kelas masyarakat menjadi kelas proletar dan kelas borjuis seperti yang terjadi pada masyarakat kapitalisme. Sebelumnya hanyalah hubungan kerja yang melibatkan para pekerja pertanian dan pemilik lahan pertanian yang juga ikut bekerja bersama para pekerjanya. Namun, setelah kapitalisme muncul, masyarakat Sudan pun mulai terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas proletar dan kelas borjuis. Masyarakat Sudan, dalam hal ini kaum proletar ingin menghilangkan kelas masyarakat tersebut dan mengembalikan Sudan seperti dulu lagi atau bahkan mengubah Sudan menjadi lebih baik lagi. Cara yang terpikirkan ialah dengan melakukan revolusi terhadap kaum borjuis dengan harapan hilangnya sistem kapitalisme dan kelas masyarakat. Meskipun, akhir novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”* tidak memperlihatkan hasil dari revolusi dari kaum proletar, yang terlihat hanyalah revolusi yang sudah mencapai perbatasan Sudan dengan negara tetangga. Namun, sepanjang jalannya kisah kaum proletar, tergambar bahwa kaum proletar ingin mengembalikan hak-hak mereka dan mengambil alih fasilitas-fasilitas produksi yang dimiliki oleh kaum borjuis. Maka dari itu, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kaum proletar ingin membawa Sudan ke arah sosialisme. Adapun sistem sosialisme merupakan sistem kemasyarakatan yang ingin mewujudkan pemerataan dan keadilan terhadap kepemilikan fasilitas-fasilitas produksi.<sup>36</sup> Dengan sistem sosialisme, kaum proletar akan mengubah kepemilikan pribadi menjadi kepemilikan kolektif, sehingga tidak akan ada lagi hak milik dan kelas sosial.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian milik Widyaningsih dan Miatin yang berjudul “Proses Perjuangan Kelas dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)”.<sup>37</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh konflik dan alienasi sosial terhadap masyarakat Sudan. Sedangkan, hasil penelitian

---

<sup>35</sup> Singgih Muheramtahadi dan Fita Nurotul Faizah, “Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 2 (31 Desember 2022): 185–200, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1153>.

<sup>36</sup> Nara Setya Wiratama, Agus Budianto, dan Zainal Afandi, “Perkembangan Sosialisme di Dunia Abad ke-19 serta Pengaruhnya di Indonesia,” *Danadyaksa Historica* 1, no. 2 (31 Januari 2022): 128–40, <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4247>.

<sup>37</sup> Lisa Widyaningsih dan Ghoni Miatin, “Proses Perjuangan Kelas dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra),” *Jurnal Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (30 Januari 2020): 1–14.

milik Widyaningsih dan Miatin hanya menunjukkan pengaruh konflik sosial terhadap masyarakat Manowa. Pada hasil penelitian ini terdapat proses perjuangan kaum proletar melawan kaum borjuis, berupa demonstrasi dan revolusi. Sedangkan, pada hasil penelitian milik Widyaningsih dan Miatin terdapat proses perjuangan kaum proletar melawan kaum borjuis, berupa kesadaran kelas secara internal, kesadaran kelas secara eksternal, dan demonstrasi.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian milik Karmila, Abidin, dan Faisal yang berjudul “Penindasan dan Perlawanan Buruh dalam Novel Babad Kopi Parahyangan Karya Evi Sri Rezeki”.<sup>38</sup> Keduanya memperlihatkan pengaruh konflik dan alienasi sosial terhadap masyarakat. Terdapat konflik antara kaum proletar dan kaum borjuis yang menciptakan perubahan dalam masyarakat. Penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap kaum proletar menyebabkan kaum proletar mengalami alienasi. Kemudian, kaum proletar mengalami proses kesadaran palsu yang diakibatkan oleh alienasi tersebut. Namun, terdapat perbedaan di antara kedua hasil penelitian, yaitu bentuk konflik yang terjadi antara kaum borjuis dan kaum proletar yang mana pada penelitian ini bentuk konfliknya ialah penindasan dan marjinalisasi. Sedangkan, pada penelitian milik Karmila, Abidin, dan Faisal bentuk konfliknya ialah dehumanisasi yang berupa eksploitasi, pemiskinan, monopoli, dan dominasi.

Gerakan yang dapat dilakukan oleh kaum proletar dalam menghadapi konflik dan alienasi yang mereka alami tentunya dengan melakukan revolusi. Jika revolusi berhasil dilakukan dengan diambil alihnya fasilitas-fasilitas produksi dari tangan kaum borjuis, maka diktator proletariat (sebutan untuk kaum proletar setelah revolusi berhasil dilakukan) membutuhkan sebuah sistem baru yang dapat mengatur persoalan hak kepemilikan fasilitas-fasilitas produksi. Menurut marx, setelah diambil alihnya fasilitas-fasilitas produksi, masyarakat yang dulunya tunduk pada kapitalisme akan menuju ke arah komunisme melalui sosialisme terlebih dahulu. Adapun sosialisme akan mengubah sistem yang dulunya fasilitas produksi dapat dimiliki secara pribadi menjadi dimiliki secara kolektif dengan cara didistribusikan secara adil oleh negara. Masyarakat yang semakin sadar tentang kepemilikan fasilitas

---

<sup>38</sup> Karmila, Aslan Abidin, dan Faisal Faisal, “Penindasan dan Perlawanan Buruh dalam novel Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rezeki,” *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 1 (31 Januari 2024): 32–40, <https://doi.org/10.61579/future.v2i1.54>.

produksi secara kolektif akan berkembang menuju arah komunisme yang mana fasilitas produksi dimiliki secara kolektif, akan tetapi negara sudah tidak diperlukan lagi untuk mendistribusikannya.<sup>39</sup> Pada akhir novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”* diperlihatkan bahwa revolusi masih terus berjalan dan belum membuahkan hasil. Namun, peneliti yakin bahwa masyarakat Sudan akan menuju ke arah komunisme, karena mereka tidak ingin kembali mengulang penderitaan yang telah mereka alami. Jika diktator proletariat akan menerapkan kembali kepemilikan fasilitas produksi secara pribadi, maka mereka hanya akan mengulang kembali konflik dan alienasi yang mereka alami sebelumnya.

## SIMPULAN

Pengaruh dari konflik dan alienasi yang dialami oleh para pekerja dalam novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”* karya Abdel Aziz Baraka Sakin sangat berdampak terhadap masyarakat Sudan. Pengaruh konflik dan alienasi tersebut kemudian merambat hingga ke sektor politik dan ekonomi yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Sudan. Adapun pengaruh konflik dan alienasi yang dialami oleh para pekerja terhadap masyarakat Sudan antara lain: berharap pada kaum borjuis yang meliputi menghidupkan ekonomi lokal dan membuka lapangan kerja; menanggung penderitaan yang meliputi tidak mendapatkan manfaat dari bank dan hidup dalam kemelaratan; revolusi proletariat yang meliputi demonstrasi terhadap kaum borjuis, awal perlawanan melawan kaum borjuis, puncak revolusi proletariat, dan meluasnya revolusi hingga ke perbatasan; dan terjebak dalam keputusan yang meliputi menghadapi dua pilihan sulit dan revolusi utopis.

Konflik dan alienasi yang dialami oleh para pekerja serta pengaruh keduanya terhadap masyarakat Sudan dalam novel *“Al-Junqu Masamirul Ardh”* memiliki kausalitas, kemudian bermuara pada buruknya kapitalisme sebagai sebuah sistem atau bahkan ideologi. Sistem kapitalisme yang diberlakukan di suatu wilayah atau negara akan melahirkan konflik dan alienasi terhadap masyarakat setempat yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan mereka serta kondisi wilayah atau negara tersebut. Kapitalisme dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan sangat baik, akan tetapi terdapat masalah-masalah kemanusiaan yang akan muncul akibat diterapkannya kapitalisme pada suatu wilayah atau negara. Meski

---

<sup>39</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia*, 2 ed. (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015).

begitu, sosialisme ataupun komunisme tidak menjadi jawaban yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh kapitalisme.

Penelitian ini hanya membahas konflik dan alienasi para pekerja serta pengaruh keduanya terhadap masyarakat Sudan yang ada dalam novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*" yang mana masih terdapat beberapa kekurangan di dalamnya. Peneliti menyarankan pada peneliti-peneliti yang lain untuk mengkaji dan menganalisis novel "*Al-Junqu Masamirul Ardh*" berdasarkan topik, teori, dan perspektif yang lain. Contohnya: konflik sosial menurut ahli sosiologi lain, alienasi dari perspektif psikologi; atau psikoanalisis menurut ahli psikologi dengan membahas kepribadian tokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dena. "Agama dan Ekonomi: Kemiskinan di Indonesia dalam Perspektif Karl Marx Tentang Agama sebagai Alienasi." *Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 2, no. 2 (29 Maret 2022): 43–53.
- Ainiyah, Nur, As'ad As'ad, dan Hanik Mufaridah. "Agama, Ekonomi, dan Perubahan Sosial 'Refleksi Pemikiran Karl Marx tentang Kondisi Agama dan Sosial Ekonomi di Indonesia.'" *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2 Februari 2022): 39–47. <https://doi.org/10.35316/maddah.v4i1.1735>.
- Amri, Tio Zulfan. "Relasi Struktur Kelas Sosial Marx dalam Naskah Drama 'Kocak-Kacik' dan 'Kapai-Kapai' Karya Arifin C. Noer." *DEIKSIS* 12, no. 03 (2 Oktober 2020): 307–18. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.6514>.
- Anggraini, Widya, Alfitri Alfitri, Waspodo Waspodo, dan Sriati Sriati. "Filsafat Ilmu Administrasi Dan Marxisme: Indonesia." *Jurnal Studia Administrasi* 5, no. 1 (11 Juli 2023): 44–52. <https://doi.org/10.47995/jian.v5i1.149>.
- Arman, Mujtaba Saeed. "AL-Jungo Stakes of the Earth: The Politics of the Body and Its Representations in a Fragmented Society." *The Ahfad Journal: Women and Change* 38, no. 2 (Desember 2021): 44–50.
- Batlayeri, Willem. "Aktualisasi dan Alienasi Diri dalam Kerja." *Jurnal Logos* 2, no. 1 (15 Juni 2022): 52–60.
- Daud, Ilyas. "Alienasi Manusia Menurut Al-Qur'an." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (13 Juni 2023): 93–106. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.660>.
- Imron, Muhamad, dan Niki Puspita Sari. "Society Centered: Marxist Approach, dari Eksploitasi hingga Alienasi Pekerja." *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (10 Maret 2020): 87–94. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v5i1.410>.
- Kariarta, I Wayan. "Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 11, no. 1 (2 Juli 2020): 71–81. <https://doi.org/10.25078/sjf.v11i1.1534>.
- Karmila, Aslan Abidin, dan Faisal Faisal. "Penindasan dan Perlawanan Buruh dalam novel Babad Kopi Parahyangan karya Evi Sri Rezeki." *Future Academia: The*

- Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 1 (31 Januari 2024): 32–40. <https://doi.org/10.61579/future.v2i1.54>.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Ideologi Dunia*. 2 ed. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.
- Marandika, Derajat Fitra. “Keterasingan Manusia menurut Karl Marx.” *TSAQAFAH* 14, no. 2 (27 November 2018): 299–322. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2642>.
- Marx, Karl. *The Economic and Philosophical Manuscripts*. Moskow: Progress Publishers, 1993.
- Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *Das Kapital*. Vol. 12. Berlin: Akademie Verlag, 2004.
- Maulidia, Hanifa. “Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (30 Desember 2019): 183–200. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.
- Muheramtohadhi, Singgih, dan Fita Nurotul Faizah. “Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 2 (31 Desember 2022): 185–200. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1153>.
- Munajah, Mumu, Neneng Gina Agniawati, dan Suci Indah Sari. “Globalisasi dan Alienasi: Dampak Media Sosial Terhadap Keterasingan Manusia.” *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 1 (5 Mei 2023): 35–46. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.8>.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. 2 ed. Flores: Penerbit Ledalero, 2021.
- Rihanggrahita, Navita Fayola. “Representasi Teori Kelas Karl Marx pada Film Serial The Hunger Games (Analisa Semiotica Model John Fise).” *Kronik: Journal of History Education and Historiography* 6, no. 2 (Desember 2022): 1–12.
- Sakin, Abdel Aziz Baraka. *الجنقو مسامير الأرض*. Kairo: Hindawi, 2014.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. 6 ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Tammu, Yorinda, dan A. Octamaya Tenri Awaru. “Perilaku Alienasi di SMP Negeri 6 Makale.” *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan* 7, no. 2 (30 Juli 2020): 26–32. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v0i1.14324>.
- Widyaningsih, Lisa, dan Ghoni Miatin. “Proses Perjuangan Kelas dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra).” *Jurnal Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (30 Januari 2020): 1–14.
- Wiratama, Nara Setya, Agus Budianto, dan Zainal Afandi. “Perkembangan Sosialisme di Dunia Abad ke-19 serta Pengaruhnya di Indonesia.” *Danadyaksa Historica* 1, no. 2 (31 Januari 2022): 128–40. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4247>.